

PROGRAM EDUKASI SEKS PADA LINGKUNGAN ANAK DI TAMAN BACA MASYARAKAT SUKAMULYA

Ifah Rafifah Syahalam¹, Rosiana Nurwa Indah², Rifqi Zaeni Achmad Syam³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Nusantara
Jl. Soekarno Hatta No.530, Sekejati, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286

* Corresponden Author E-mail: iffahrafifah01@gmail.com

ABSTRAK

Edukasi seks untuk anak usia dini saat ini sudah sangat mendesak, sehingga penerapannya menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk formal, non-formal maupun informal. Padahal Taman Bacaan Masyarakat bisa menjadi tempat untuk mengedukasi masyarakat tentang pendidikan seks pada anak. Hal tersebut menjadikan tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan program pendidikan seks di lingkungan anak melalui Taman Bacaan Masyarakat Sukamulya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan berjumlah tiga orang yang terdiri dari pengurus TBM dan orang tua anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan seks yang dilakukan adalah melalui pengenalan anatomi tubuh, membangun kebiasaan positif, menanamkan pentingnya menjaga organ tubuh, dan membiasakan anak berpakaian sesuai identitas gendernya sejak dini. usia. Program ini disampaikan melalui video, gambar, lagu dan ceramah yang dapat dipahami oleh anak dan orang tua. Selain itu, orang tua juga menyadari perannya sebagai sumber informasi pertama tentang pendidikan seks untuk anak.

Kata Kunci: Edukasi Seks, Anak Usia Dini, Taman Bacaan Masyarakat

ABSTRACT

Sexs education for early childhood is now very urgent, so that its application becomes important in everyday life, both in formal, non-formal and informal forms. Even though the Community Reading Center can be a place to educate the public about sex education for children. This makes the purpose of this study to find out the implementation of sex education programs in children's environments through the Sukamulya Community Reading Center. The method used is descriptive qualitative. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. There were three informants consisting of TBM administrators and parents of children. The results of the study show that the sex education program that has been carried out is through introducing the anatomy of the body, building positive habits, instilling the importance of protecting the organs, and getting children to dress according to their gender identity from an early age. This program is delivered through videos, pictures, songs and lectures that can be understood by children and parents. In addition, parents are also aware of their role as the first source of information about sex education for children.

Keywords: Sex Education, Early Childhood, Community Reading Gardens

1. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual pada anak semakin hari semakin terasa memprihatinkan, sehingga membuat orang tua harus menjadi lebih waspada dalam penjagaan kepada anaknya (Septiani, 2021). Selain kekerasan seksual pada anak usia dini pelecehan seksual sering terjadi. Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan (Trwijati, 2017). Ketika pendidikan seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan, anak-anak justru mencari informasi dari sumber yang tidak bertanggung jawab yang bisa saja menyesatkan mereka.

Orang tua memandang hal itu hanya pantas diberikan kepada anak-anak yang telah beranjak dewasa atau minimal remaja. Meski hal ini bukan menjadi satu-satunya penyebab terjadinya tindak penyelewengan atau penyimpangan seksual, namun perannya dalam membentuk pribadi seorang yang sadar akan kebutuhan kesehatan dan keselamatan seksualnya sangat signifikan. Edukasi seks bagi anak itu penting terutama jika ditanamkan sejak dini karena akan mempermudah mengembangkan potensi dirinya, sehingga meningkatkan harga dan kepercayaan diri, serta memiliki kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif untuk selanjutnya bisa mempertahankan diri dari marabahaya (Soesilo, 2021).

Pendidikan seks adalah suatu proses di mana orang memperoleh informasi dan pengetahuan yang diperlukan mengenai seks dan identitas seksual serta membentuk sikap, keyakinan, dan nilai-nilai mereka. Ini adalah dimensi pendidikan yang sama pentingnya dengan dimensi lain seperti pendidikan sosial, rasional, dan moral (Martin, 2020). Dikatakan juga bahwa pendidikan seks sangat penting untuk diberikan sejak usia dini karena menjadi penerang yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh anak laki-laki maupun perempuan sejak usia dini khususnya tentang pergaulan antar jenis kelamin (Azis dalam Hasiana, 2020). Salah satu tujuan pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini adalah menjaga kesehatan tubuhnya dari orang-orang yang berniat buruk pada anak (Astuti, 2017). Selain itu pendidikan seks juga merupakan hal yang penting karena sebagai bentuk pengalaman yang benar kepada anak agar dapat membantu anak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupannya di masa depan (Azis dalam Hasiana, 2020).

Adanya kebijakan pembelajaran daring ini tentunya menjadi peluang Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam menunjukkan eksistensinya. Apalagi semenjak adanya *Covid-19*, pemerintah mengeluarkan kebijakan *social distancing*, *physical distancing* dan menutup sementara layanan publik. Hal ini membuat Taman Bacaan Masyarakat (TBM) bisa menjadi alternatif masyarakat dan anak-anak dalam mengakses informasi dan tempat untuk mengedukasikan seks di lingkungan anak. Selain itu, menurut Buku Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Taman Bacaan Masyarakat adalah sebuah tempat atau wadah yang didirikan dan dikelola baik masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan akses layanan informasi bagi masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat dan anak-anak di sekitar TBM (Hamjani, 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa Taman Bacaan Masyarakat (TBM) mempunyai peran yang begitu penting dalam penyebaran informasi. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai sumber informasi, media pendidikan, media rekreasi dan media riset bagi masyarakat (Dwita, 2019). Kehadiran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dapat diarahkan kepada banyak tujuan (Dwita, 2019) yaitu pertama memasyarakatkan atau membudayakan minat baca masyarakat, yang sejauh ini dinilai masih sangat rendah. Kedua, Mendorong dan mendidik segenap lapisan masyarakat dalam rangka pendidikan sepanjang hayat, atau menyadarkan seluruh individu bahwa belajar merupakan kegiatan mendasar yang secara kontinu mesti dilakukan sepanjang hidup. Ketiga, Dengan adanya Taman Bacaan Masyarakat (TBM), akan terbuka lebar-lebar peluang bagi seluruh anggota masyarakat dan anak-anak untuk mengembangkan ilmu pengetahuan setinggi-tinggi dan sedalam-dalamnya. Keempat, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dapat menunjang terciptanya

situasi dan kondisi sosial yang sehat, sehingga secara umum akan mendukung pengembangan modal dasar bagi proses pembangunan.

Berdasarkan peran dan tujuan di atas dapat diketahui bahwa keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ini sangat penting bagi masyarakat dalam memperoleh informasi. Apalagi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) didirikan untuk melayani kepentingan penduduk yang tinggal disekitarnya, yaitu semua lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, adat istiadat, tingkat pendidikan, umur, dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan layanan yang ada di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) harus sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya termasuk kebutuhan akan informasi dalam pembelajaran *daring (online)*. Salah satu Taman Bacaan Masyarakat yang menjadi tempat berlangsungnya edukasi seks yaitu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya didirikan pada tanggal 4 Agustus 2005 bertempat di Jalan Cirengot RT.04 RW.04 Nomor 14, Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Cinambo, Kota Bandung yang merupakan salah satu bentuk wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas Peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya sebagai tempat untuk belajar. Penelitian mengenai Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ini sebetulnya sudah banyak dikaji. Pertama dikaji oleh Rakhmawati, Suyat, Suhendri dan Kusdaryani (2020) dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Penguatan Materi Edukasi Seks "Aku Dan Kamu" di TK Taman Belia Candi. Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa orang tua merespon baik materi edukasi seksual berganti pakaian dan menjaga tubuh tersebut karena sesuai kebutuhan anak. Orang tua sudah mengetahui bahwa materi tersebut akan diberikan ke anak meskipun orang tua terkadang lupa waktu pasti kapan materi tersebut diberikan. Mereka menyadarinya saat anak bercerita atau melakukan suatu perilaku baru di rumah dan dari pesan yang diberikan guru (Rakhmawati, Suyat, Suhendri Kusdaryani, 2020).

Kedua, dikaji oleh Hasiana (2020) dengan judul "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini". Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peranan orang tua di dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan desain studi kasus. Sumber informasi adalah keluarga yang memiliki anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa data Miles and Huberman (2020, dalam Hasiana, 2020). Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pada dasarnya orang tua sudah melakukan edukasi kepada anak dengan gaya bahasa sederhana yang mudah dipahami anak. Meskipun membicarakan seksual kepada anak masih dianggap tabu namun secara tidak disadari pendidikan seks sudah dilakukan oleh mereka. Sebagai contoh mengajarkan kepada anak untuk tidak menggunakan baju terbuka saat berada di luar rumah, tidak menggunakan perhiasan yang mencolok, dan lain sebagainya. Kesimpulan dari penelitian ini ialah orang tua semakin menyadari bahwa untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual pada anak maka perlu dilakukan edukasi sejak dini kepada mereka (Hasiana, 2020).

Ketiga, dikaji oleh Soesilo (2021) dengan judul "Pelaksanaan *Parenting* Pendidikan Seks Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Sumedang". Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata tidak semua guru PAUD memahami tentang materi pendidikan seks untuk anak usia dini. Pemahaman guru mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini masih secara ringkas atau umum, tanpa memahami mengenai isi dari pendidikan seks itu sendiri. Pemahaman guru lebih banyak menekankan bagian-bagian tubuh yang perlu dilindungi dan perlunya *toilet training* bagi anak usia dini (Soesilo, 2021).

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu diatas, dapat diketahui persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai edukasi seks di lingkungan anak usia dini dan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu diatas, peneliti mengkaji cara Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya dalam mengoptimalkan perannya sebagai sarana tempat belajar dan mengedukasikan pendidikan seks di lingkungan anak. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pelaksanaan program edukasi seks di lingkungan anak melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Program Edukasi Seks pada Lingkungan Anak di Taman Bacaan Masyarakat Sukamulya".

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan desain metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu kejadian atau fenomena secara alami, terbuka, tanpa adanya perubahan variabel, yang bisa didapatkan dari jawaban partisipan melalui strategi yang sifatnya interaktif seperti observasi secara langsung, wawancara, pengumpulan dokumen dan teknik pelengkap yaitu foto dan video. Kegiatan analisis data penelitian kualitatif harus dilakukan dengan interaktif serta berlangsung berkepanjangan hingga selesai sampai data tersebut jenuh, cara yang digunakan yaitu dengan melakukan mereduksi, display atau penyajian data, lalu menarik kesimpulan dan yang terakhir memverifikasi (Sukmadinata dalam Seno, Rohmawati, & Aryanti, 2021). Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono dalam Fransisca & Wijoyo, 2020).

Pada penelitian ini jawaban data primer diperoleh dari hasil wawancara dan hasil observasi program edukasi seks di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya. Wawancara dilakukan terhadap tiga informan yang berhubungan dengan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya. Menurut *Esterberg* (2002) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu (Sugiyono, 2017). Menurut Riyanto (2010, dikutip dalam Wahyuti, 2020), observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Data sekunder diperoleh peneliti dari orang lain atau data yang tidak berhubungan langsung dengan sumbernya yang asli yang ada kaitannya dengan pembahasan judul penelitian. Untuk memperoleh data sekunder ini, peneliti melakukan pendokumentasian kegiatan program edukasi seks tersebut. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 hingga Januari 2022. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan data sebagai berikut:

Tabel Data Informan Penelitian

No.	Inisial Informan	Jabatan
1	N	Pengelola TBM
2	Y	Orang tua anak
3	S	Orang tua anak

Pada tabel tersebut Peneliti menggunakan tiga informan yang berhubungan langsung dengan Taman Bacaan (TBM) Sukamulya. Tiga informan tersebut yaitu 'N' yang merupakan pengelola Taman Bacaan (TBM) Sukamulya, 'Y' dan 'S' yang merupakan orang tua anak. Wawancara yang dilakukan membahas mengenai Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya dan mengenai program edukasi yang telah dilaksanakan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya merupakan taman baca yang berlokasi di Jalan Cirengot Dusun Manis RT.04 RW. 01, Sukamulya, Kecamatan Cinambo, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, yaitu pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya, diketahui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu bentuk wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat. Pemerintah Kota Bandung bersama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung meluncurkan Kampung Wisata Kreatif Literasi yang bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan serta meningkatkan minat baca bagi anak dan masyarakat. Menurut Alm. H. Oded Muhammad Danial, S.A.P (Mantan Wali Kota Bandung), dengan hadirnya Kampung Wisata Kreatif Literasi Cinambo ini diharapkan bisa memberikan angin segar di Kecamatan Cinambo mulai dari kemampuan, pemberdayaan, hingga pengelolaan destinasi wisata alternatif yang dilakukan oleh masyarakat (Gusmanto, 2021).

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya Kecamatan Cinambo, Kota Bandung, meraih penghargaan TBM Kreatif-Reaktif pada peringatan Hari Aksara Internasional Tingkat Nasional Tahun 2020, Selasa (8/9/2020). Acara peringatan tersebut dilaksanakan secara virtual. Sedangkan penghargaan tersebut diberikan langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim. Penggagas TBM Sukamulya, Nonih Suarsih (Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya) mengaku bersyukur atas penghargaan tersebut. Menurutnya, penghargaan ini bisa menjadi kado HUT ke-210 Kota Bandung dari Kelurahan Sukamulya.



Gambar 1. Dokumentasi bersama pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya
Sumber: Peneliti, 2022

Gambar 1 menunjukkan pengelola dan Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Nusantara melakukan kolaborasi dalam upaya menciptakan masyarakat yang produktif, Taman bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan masyarakat, salah satunya menyediakan tempat untuk kegiatan Program edukasi seks di lingkungan anak. Program ini merupakan program yang digagas oleh Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Nusantara untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Informasi Literasi dan Media, serta Mata Kuliah *Information Society* yang bekerjasama dengan Taman bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa Program Seks Edukasi di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya ini mendapatkan respon yang baik dengan hadirnya para orang tua dan anak-anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut:

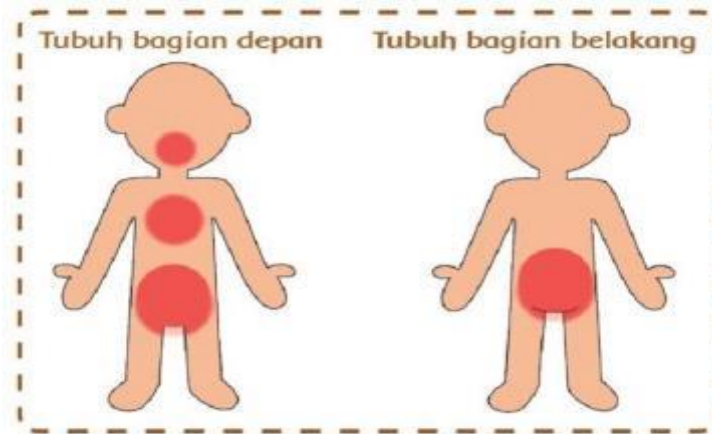
"Saya sebagai pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya sangat senang dengan kehadiran para orang tua dan anak-anak dari paud sampai SD, meskipun dalam keadaan COVID-19 mereka antusias menghadiri acara yang diselenggarakan oleh mahasiswa prodi ilmu perpustakaan. Hal ini memperlihatkan bahwa Pendidikan seks ini sangat penting bagi mereka." (N, Wawancara, Januari 2022).

Program edukasi seks di lingkungan anak ini sangat penting bagi orang tua dan anak-anak supaya mereka memahami informasi tentang seks dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pelecehan seksual. Oleh karena itu, pendidikan tentang seks bagi anak diperlukan sedini mungkin. Hal ini senada dengan opini Clara (psikolog Jagadnita *Consulting*) bahwa pendidikan seks untuk anak harus dimulai sejak dini, bahkan sejak usia 0 - 5 tahun (masa balita) (Sari, Karlina, dan Rasam, 2021). Proses ini akan berlangsung hingga anak mencapai tahap remaja akhir. Edukasi seks terhadap anak usia dini hanya sebatas pengenalan tentang jenis kelaminnya sebagai laki-laki atau perempuan dan bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh orang lain.

Edukasi seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah anak dalam mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif. Di sini peran orang tua benar-benar penting. Merekalah yang paling mengenal kebutuhan anak, paling tahu perubahan dan perkembangan diri anak, serta bisa memberi pendidikan seks secara alamiah sesuai tahap-tahap perkembangan yang terjadi. Namun, ternyata masih banyak persepsi orang tua yang bermacam-macam, sehingga menyebabkan kebingungan terhadap cara mengajarkan pendidikan seks yang sesuai kepada anak. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang masih memandang masalah seks sebagai sesuatu yang tabu. Akibatnya, banyak orang tua yang merasa risih membicarakannya dengan anak atau menganggap anak akan tahu dengan sendirinya kelak. Bahkan ada pula yang menganggap bahwa membicarakan seks sama saja dengan mengajarkan cara-cara berhubungan seks (Nugraha dan Wibisono dalam Yanuarita, 2019).

Permasalahan seperti ini juga dialami para orang tua peserta Program Edukasi Seks di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya. Berdasarkan hasil wawancara ternyata banyak orang tua anak yang masih bingung dan belum sadar akan pentingnya pemberian edukasi seks kepada anak. Hal ini dikarenakan adanya pemikiran orang tua yang menjadikan pendidikan seks seakan-akan hal yang porno dan buruk. Padahal menurut Weerakon (Ilya, 2020) yang merupakan salah seorang seksolog dan dosen senior di *University of Sidne*, menekankan bahwa pentingnya pendidikan seks sejak usia dini yang harus diterapkan oleh orang tua karena di zaman internet saat ini apabila orang tua tidak berbicara pada anak tentang seks demi pembelajarannya sama saja memberikan kesempatan pada anak untuk belajar pada internet mengenai seks pada saat mereka remaja. Hal ini tentunya berbahaya karena berbagai informasi yang ada di internet tidak semuanya benar.

Adapun pelaksanaan program edukasi seks yang telah dilakukan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya, yaitu melalui pengenalan anatomi tubuh, membangun kebiasaan positif, menanamkan pentingnya menjaga organ tubuh, dan membiasakan anak berpakaian sesuai identitas kelaminnya sejak dini. Berbagai bentuk cara ini menurut Sari, Karlina, dan Rasam (2021) tepat digunakan dalam memperkenalkan edukasi seks pada anak. Kegiatan mengenalkan anak anatomi bagian tubuhnya berupa pengenalan serta menjelaskan fungsi setiap bagian dengan bahasa sederhana. Contohnya dengan mengatakan bahwa tubuhnya adalah karunia yang sangat berharga dan harus dijaga dengan baik. Selain dengan bahasa sederhana dikenalkan juga dengan memperhatikan media gambar yang di lingkari warna merah, itulah bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Dan diberitahukan pula kepada anak-anak jika ada yang mau menyentuh bagian tubuhmu di lingkaran merah, katakan “TIDAK” lalu laporkan kepada orang tua atau guru (Kementrian Pendidikan dan Budaya, 2017). Menurut Marlina dan Pransiska (Suhsmi dan Ismet, 2021), anak tidak selalu mengetahui sentuhan pantas dan sentuhan tidak pantas. Beri tahu anak bahwa tidak baik bila seseorang melihat atau memegang tubuh pribadi mereka atau seseorang meminta anak untuk memperlihatkan dan memegang tubuh pribadi orang lain.



Gambar 2. Bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh
Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017

Gambar 2 menjelaskan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain. Bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain adalah kepala, tangan dan kaki. Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain adalah mulut, dada, bagian diantara kaki (alat kelamin) dan pantat. (Buku Tematik Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2017).

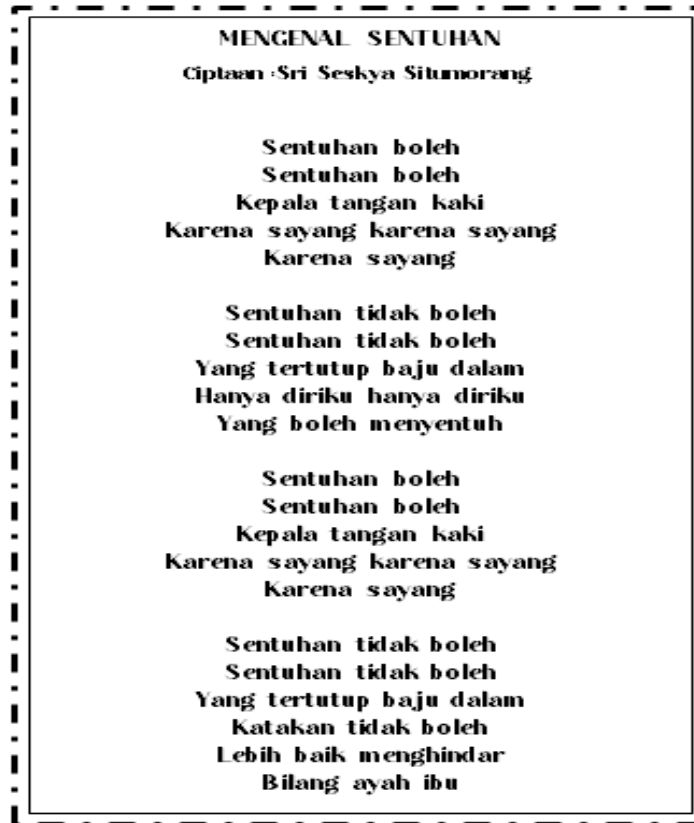
Setelah memberikan edukasi seks pada anak usia dini dengan media gambar, anak-anak mulai paham bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut:

“Dengan melihat gambar ini anak saya langsung mengerti bagian tubuh mana saja yang harus dijaga dan jangan disentuh oleh orang lain, anak saya langsung menunjukkan bagian tubuhnya yg sesuai dengan lingkaran merah sambil bilang “tidak”. Semoga anak-anak bisa memberitahukan kepada guru atau orang tua apabila ada yang mau menyentuh bagian tubuh yang dilingkari berwarna merah” (Y, Wawancara, Januari, 2022).

Berdasarkan pertanyaan di atas menunjukkan bahwa anak-anak yang hadir di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya dapat menerima pendidikan seks usia dini. Hal ini menjadikan anak dapat memahami dan menunjukkan bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh dan harus dijaga.

Kegiatan membangun kebiasaan positif, contohnya adalah tidak berganti baju di tempat terbuka, tidak pipis di sembarang tempat, serta menutup aurat atau bagian-bagian yang tidak pantas dilihat orang lain. Penyampaian kegiatan membangun kebiasaan positif melalui media video dan ceramah yang interaktif dengan anak-anak dan orang tua di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya. Kegiatan ini menurut Clara (Ilya, 2020) juga bertujuan agar anak berperilaku yang menjunjung sopan santun, serta peduli terhadap moral dan etika. Hal ini juga nantinya akan berguna dalam pengembangan konsep dan citra diri positif anak dalam kehidupan sosialnya kelak.

Kegiatan menanamkan pentingnya menjaga organ tubuh tertentu merupakan kegiatan yang menjelaskan bahwa alat vital merupakan organ tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain yang tidak dikenal. Di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya kegiatan ini dilakukan dengan menyanyikan lagu yang berjudul "Mengenal Sentuhan" atau lebih dikenal dengan "Sentuhan Boleh Sentuhan Tidak Boleh" yang merupakan ciptaan Sri Seskyta Situmorang. Penyampaian kegiatan ini melalui lagu bertujuan agar mudah dimengerti dan mudah diingat oleh anak-anak (Effani, 2021).



Gambar 3. Lirik lagu Mengenal Sentuhan
Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017

Gambar 3 merupakan untaian lirik lagu berjudul Mengenal Sentuhan ciptaan Sri Seskyta Situmorang. Dalam lagu ini memberitahukan anak-anak bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain.

Kegiatan membiasakan anak berpakaian sesuai identitas kelaminnya sejak dini merupakan kegiatan penyampaian kepada orang tua dan anak-anak untuk membiasakan anak menggunakan pakaian sesuai jenis kelaminnya. Hal ini dikarenakan menurut Kriswanto (Ahmad, 2017) masih banyak kelalaian orang tua untuk hal ini. Mereka membuat anak perempuan menjadi

tomboy dan anak laki-laki menjadi feminim. Dalam kondisi ekstrem, anak bahkan bisa mengalami kebingungan identitas seksual. Penyampaian kegiatan ini dilaksanakan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya melalui ceramah dan diskusi interaktif dengan orang tua anak.

Pemaparan program tentang edukasi seks melalui bernyanyi, pengaplikasian gambar anatomi tubuh, dan ceramah yang dilakukan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya ternyata mampu membuat anak-anak memahami materi yang disampaikan, terutama mengenai pemahaman bagian tubuh mana saja yang harus dijaga. Hal ini ditunjukkan ketika sesi tanya jawab terhadap anak-anak peserta program edukasi seks. Pada saat pemateri menyampaikan pertanyaan berkaitan dengan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, maka anak-anak dapat menjawab dengan benar.

Selain anak-anak mulai paham bagian tubuh yang harus dijaga, ternyata melalui program edukasi seks di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya, para orang tua juga mulai memahami maksud dari edukasi seks pada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut:

“Selama ini saya berpikir bahwa edukasi seks terhadap anak itu tidak boleh karena masih di bawah umur malahan itu bisa di bilang pamali, masa sih seusia dini sudah di kenalkan tentang seks padahal hal tersebut hanya orang dewasa yang perlu tahu. Ternyata setelah mengikuti semua kegiatan ini saya baru memahami apa yang dimaksud pendidikan seks di usia dini, Anak harus mengetahui jenis kelamin dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh”. (S, Wawancara, Januari, 2022).



Gambar 4. Dokumentasi bersama para peserta di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya.
Sumber: Peneliti, 2022

Para peserta di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya sangat antusias mengikuti semua kegiatan edukasi seks, mereka paham bagian tubuh mana saja yang harus di jaga dan tidak boleh disentuh orang lain. Berdasarkan hasil wawancara di atas juga menunjukkan bahwa program edukasi seks terhadap anak di lingkungan Taman Bacaan (TBM) Sukamulya dikatakan berhasil, karena tujuan yang diinginkan dari program yang diselenggarakan, yaitu memberikan pemahaman kepada orang tua dan anak mengenai pentingnya edukasi seks telah tercapai. Hal ini menurut Campbell (Nurfauziah & Nurcahyanto, 2020) salah satu indikator sebuah program dikatakan berhasil dan berjalan secara efektif, yaitu ketika program tersebut berhasil mencapai tujuannya dan tepat sasaran.

4. KESIMPULAN

Kegiatan program edukasi seks pada anak di lingkungan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya ternyata memberikan dampak yang positif bagi para orangtua dan anak-anak. Orang tua yang berpikir tabu tentang edukasi seks menjadi paham akan pentingnya edukasi seks sejak usia dini. Adapun anak-anak peserta kegiatan mampu memahami materi yang diberikan terutama yang berkaitan dengan bagian tubuh mana saja yang harus dijaga. Pelaksanaan program edukasi seks yang telah dilakukan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya, yaitu melalui pengenalan anatomi tubuh, membangun kebiasaan positif, menanamkan pentingnya menjaga organ tubuh, dan membiasakan anak berpakaian sesuai identitas kelaminnya sejak dini. Program ini disampaikan melalui video, gambar, lagu dan ceramah yang dapat dipahami oleh anak-anak dan orang tua. Dengan demikian, melalui program ini, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sukamulya mampu menjadi *pioneer* dan sumber informasi bagi masyarakat sekitarnya dalam pengenalan dan penumbuhan kesadaran pentingnya seks edukasi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. N. (2017). Membangun Komunikasi dan Pendidikan Berkarakter dalam Keluarga dalam Pengenalan Awal Organ Seksual pada Anak. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 8(2), 125-133. <http://dx.doi.org/10.24127/bioedukasi.v8i2.1069>
- Astuti, S. W. (2017). Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga "Aku Anak Berani" (Studi Deskripsi Komunikasi Interpersonal Anak dalam Bermain Ular Tangga "Aku Anak Berani"). *Promedia*, (2), 236251. <https://doi.org/10.52447/promedia.v3i2.801>
- Dwita, A. (2019). *Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai literasi informasi bagi masyarakat*. URL: <https://pauddikmassumbar.kemdikbud.go.id/artikel/28/taman-bacaan-masyarakat-tbm-sebagai-literasi-informasi-bagi-masyarakat>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2022.
- Effani, A.M. (2021). *Lirik lagu sentuhan boleh sentuhan tidak boleh (lagu anak) untuk menjaga anak dari kejahatan seksual*. URL: <https://sumsel.tribunnews.com/2021/09/13/lirik-lagu-sentuhan-boleh-sentuhan-tidak-boleh-lagu-anak-untuk-menjaga-anak-dari-kejahatan-seksual>. diakses Tanggal 17 maret 2022.
- Gusmanto, L. (2021). *Kampung wisata kreatif literasi cinambo hadir di kota bandung ciptakan kepariwisataan berdaya saing*. URL: <https://www.bandungnewsphoto.com/berita-jabar/pr-1962037098/kampung-wisata-kreatif-literasi-cinambo-hadir-di-kota-bandung-ciapkan-kepariwisataan-berdaya-saing?page=4>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2020.
- Hamjani M, S. (2017). *Peran taman bacaan masyarakat (tbn) denassa dalam menumbuhkan minat baca masyarakat di borongtala kecamatan bontonompo kabupaten gowa*. Tesis. Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 72(2), 118-125. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>
- Ilya, N. (2020). *Pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling melalui media animasi dalam mengembangkan pengetahuan kesehatan reproduksi anak usia dini di paud angon saka kabupaten tanggamus tp 2020/2021*. Tesis. Lampung: UIN Raden Intan.
- Kementerian Pendidikan dan Budaya. (2017). *Diriku*. Edisi ke-4. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta.
- Martin, J., Riazi, H., Firoozi, A., & Nasiri, M. (2020). A sex education program for teachers of preschool children: a quasi-experimental study in Iran. *BMC public health*, 20(1), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08826-y>

DOI: <http://dx.doi.org/10.52423/jlpi.v3i3.42540>

- Nurfauziah, N. M., & Nurcahyanto, H. (2020). ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM TENAGA KERJA MANDIRI (TKM) DI KABUPATEN PURWAKARTA (Studi Kasus : Desa Taringgullandeh Kecamatan Kiarapedes). *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(2), 15 - 34. <http://dx.doi.org/10.14710/jppmr.v9i2.26933>
- Rakhmawati, E., Suyati, T., & Kusdaryani, W. (2020). PERAN ORANGTUA DALAM PENGUATAN MATERI EDUKASI SEKSUALITAS “AKU DAN KAMU” DI TK TAMAN BELIA CANDI. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 408-419).
- Sari, A. I. C. ., Karlina, E., & Rasam, F. (2021). Sex Education and Knowing the Golden Age Phase in Early Children at TKIT Al-Faqih. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v2i1.72>
- Seno, U., Rohmawati, N. A., & Aryanti, F. A. (2022). MEMBENTUK GENERASI ANTIKORUPSI MELALUI PEMBELAJARAN YANG BERKARAKTER DAN HUMANIS SEJAK ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL ILMU SOSIAL, SAINS DAN TEKNOLOGI*, 1(1), 111-116. Retrieved from <http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/prosnas/article/view/90>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50-58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Soesilo, T. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 47-53. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.
- Suhsmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 164-174. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i01.3486>
- Triwijati, N. E. (2007). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 20 (4), 303-306. <https://journal.unair.ac.id/MKP@pelecehan-seksual--tinjauan-psikologis-article-2161-media-15-category-8.html>
- Wahyuti, Y. (2020). *Aplikasi Pembelajaran Daring Di Masa Covid 19 Studi Kasus: Smk Muhammadiyah 10 Masaran*. Tesis. Surakarta: STMIK AUB.
- Yanuarita, H. A. (2019). *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Wilayah Kecamatan Patrang*. Tesis. Jember: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.